

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kultum

###### a. Definisi

Menurut Moh Ali Aziz, kultum adalah singkatan dari kuliah tujuh menit, yang merupakan bentuk singkat dari ceramah, kuliah, atau wacana agama yang disampaikan oleh seorang guru, penceramah, atau pendeta dalam waktu yang sangat singkat, biasanya dalam durasi tujuh menit.<sup>9</sup> Kultum adalah praktik umum dalam Islam, terutama selama shalat Jumat di masjid atau dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti majelis taklim (pengajian), pengajian rutin, atau pertemuan-pertemuan agama lainnya. Kultum bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, pelajaran moral, atau nasihat kepada jamaah (pendengar) dalam waktu yang singkat, singkatnya, dan mudah dicerna.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf,

---

<sup>9</sup> Ahmad Izzan dan Nopi Oktaviani, “Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V di SDIT Assalam Garut Kota,” *Jurnal Masagi* 01, no. 01 (2022), 4.

dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Surah Ali Imron: 104)

Surat Ali Imran ayat 104 mengajak untuk aktif dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kultum, sebagai ceramah singkat, adalah salah satu bentuk konkret dari ajakan tersebut. Melalui kultum, seseorang dapat berbagi ilmu agama, memberikan motivasi, dan mengajak orang lain untuk hidup lebih baik. Dengan kata lain, kultum adalah sarana untuk mewujudkan perintah Allah dalam ayat tersebut.

Kultum adalah ceramah singkat yang bertujuan memberikan motivasi kepada umat Islam untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.<sup>10</sup> Kultum dapat disampaikan dalam berbagai kesempatan, baik formal maupun informal. Isi kultum umumnya berupa ajakan untuk berbuat baik dan peringatan akan pentingnya mengikuti ajaran agama. Agar efektif, kultum hendaknya disampaikan oleh seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Kultum menjadi alat penting dalam pendidikan agama yang dapat membantu menyampaikan ajaran agama, nilai moral, dan pesan etis kepada peserta didik. Kultum memainkan peran penting dalam memperkuat kesadaran keagamaan individu dan lebih memahami ajaran agama mereka dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ini juga berperan dalam memotivasi individu untuk mengambil tindakan yang

---

<sup>10</sup> “Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam,” 2022, 12.

lebih baik, lebih etis, dan lebih sesuai dengan nilai-nilai agama. Kultum juga membentuk dan memperkuat komunitas keagamaan serta menjadi bagian integral dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan, seperti dalam shalat Jumat dalam Islam. Dengan demikian, kultum berperan dalam penyebaran ajaran agama dan membangun komunitas keagamaan yang kuat.

Berdasarkan definisi di atas menurut Hafizi Azmi indikator dari kultum adalah<sup>11</sup>:

1) Frekuensi dari kultum yang dilakukan

Frekuensi mengacu pada seberapa sering kegiatan kultum dilakukan. Semakin sering kultum dilaksanakan, maka semakin besar peluang pesan-pesan moral dan agama dapat tersampaikan kepada pendengar.

2) Durasi kultum

Durasi mengacu pada lamanya waktu yang digunakan untuk menyampaikan kultum. Wahid berpendapat bahwa kultum idealnya memiliki durasi yang tidak terlalu panjang agar pendengar tidak merasa bosan.

3) Kemampuan dalam menyampaikan materi

Kemampuan menyampaikan materi mengacu pada sejauh mana pemateri dapat menyampaikan materi kultum dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh pendengar.

---

<sup>11</sup> Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam,” 2022, 15.

## b. Manfaat

Adapun manfaat dari kultum yang dilaksanakan adalah sebagai berikut<sup>12</sup>:

### 1) Membentuk Akhlak yang Mulia

Akhlak adalah sifat bawaan manusia yang terus berkembang seiring dengan waktu. Seseorang bisa memiliki potensi akhlak yang baik sejak lahir, namun perlu diasah dan dibentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Akhlak yang baik tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang tindakan nyata yang berasal dari hati yang tulus. Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan kembali kepada diri sendiri.<sup>13</sup>

Dengan adanya kegiatan kultum memiliki keterlibatan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik yang dilaksanakan pada hari aktif sekolah yaitu setiap senin-kamis sebelum sholat dhuhur berjamaah. Materi kultum yang disampaikan oleh peserta didik bebas sesuai dengan minat mereka, seperti kewajiban moral kita kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya, yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk hidup. Melalui latihan ini, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya akhlak mulia bagi mereka serta berpengaruh pada kehidupan kepribadian mereka.

---

<sup>12</sup> Eriyanto, "Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 8 (2022): 13–14.

<sup>13</sup> Hendi Sugianto dan Mawardi Djamaluddin, "Pembinaan Al-akhlāq al-Karīmah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 102.

## 2) Wadah Silaturahmi

Silaturahmi adalah upaya menyambung kembali tali persahabatan yang sempat terputus dengan orang-orang yang telah lama tidak ditemui.<sup>14</sup> Tujuannya adalah untuk mempererat kembali hubungan yang penuh kasih sayang. Menjalin silaturahmi adalah investasi terbaik yang dapat dilakukan. Dalam Islam, kegiatan ini menempati posisi yang sangat istimewa. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW telah banyak menyinggung tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi. Selain sebagai bentuk ibadah, silaturahmi juga membawa banyak manfaat, seperti memperluas rezeki, memperkuat persaudaraan, dan menenangkan hati. Untuk meraih manfaat yang optimal dari silaturahmi, kita perlu belajar adab dan etika yang baik, seperti sabar, tulus, dan menghargai perbedaan.

Kultum berfungsi sebagai tempat berkumpulnya peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Hal ini menumbuhkan rasa persatuan di antara mereka, yang penting bagi umat Islam yang perlu memperkuat ikatan persaudaraan dengan umat Islam lainnya. Wawasan dan ilmu pengetahuan akan bertambah dengan adanya kerja sama antara peserta didik dan guru, karena salah satu kultum ini adalah menjalin tali silaturahmi yang kuat guna menghidupkan syiar Islam.

## 3) Media penyampaian ilmu pengetahuan agama

---

<sup>14</sup> Zam Zam Nasrullooh dan Yayat Suharyat, "Silaturrahmi Fil Qur'an Wal Hadits," *Student Research Journal* 1, no. 2 (2023): 116.

Kultum, sebagai ceramah singkat yang umumnya berlangsung tujuh menit, telah menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan ilmu pengetahuan agama. Dengan durasi yang terbatas, kultum memaksa penyampainya untuk menyajikan materi yang ringkas, padat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kultum, nilai-nilai agama dapat disampaikan secara lugas dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan. Selain itu, kultum juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan, membentuk karakter mulia, dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi umat. Namun, keberhasilan kultum sangat bergantung pada persiapan yang matang, pemilihan materi yang tepat, serta kemampuan penyaji dalam menyampaikan pesan dengan menarik dan inspiratif.

## 2. Kesadaran Keagamaan

### a. Definisi

Menurut Langgulung kesadaran keagamaan adalah pemahaman, pengenalan, dan kesadaran individu terhadap agama atau keyakinan keagamaannya.<sup>15</sup> Ini mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip, nilai-nilai, ajaran, dan praktik yang terkait dengan agama tertentu. Kesadaran keagamaan juga mencakup pemahaman tentang peran agama dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan dunia secara lebih luas. Dalam konteks pendidikan,

---

<sup>15</sup> Angga Teguh Prastyo, "Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng," *At-Tafkir* 15, no. 1 (Juni, 2022), 51.

kesadaran keagamaan merupakan komponen penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran keagamaan peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, moralitas, dan etika yang terkait dengan keyakinan keagamaan mereka. Hal ini membantu mereka dalam membentuk karakter yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut. Menurut Jalauddin Rakhmat Kesadaran beragama merupakan konstruksi kompleks yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, di mana pengetahuan, perasaan, dan perilaku saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>16</sup> Dari buku PAI kelas 7 dapat diperoleh indikator kesadaran keagamaan<sup>17</sup>

- 1) Aspek kognitif berkaitan dengan proses berpikir dan intelektual, seperti peserta didik mampu menyebutkan rukun iman dan rukun islam dengan benar, peserta didik mengetahui tata cara sholat fardhu, dan peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama islam (contoh: kejujuran, tanggung jawab).
- 2) Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai, seperti Peserta didik memiliki sikap taat kepada Allah SWT,

---

<sup>16</sup> Ervien Zuroidah, "Kesadaran Beragama pada Masa Remaja," *Journal of Advanced Research* 1, no. 5 (2022): 106.

<sup>17</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021), 217.

Peserta didik memiliki sikap hormat kepada Nabi Muhammad SAW (contoh: meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW).

- 3) Aspek psikomotorik, berkaitan dengan perilaku dan tindakan, seperti peserta didik membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas (contoh: membaca doa sebelum makan, doa sebelum belajar), peserta didik membiasakan diri untuk berperilaku sopan dan santun (contoh: selalu mengucapkan salam saat bertemu orang lain).

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Keagamaan

Tingkat kesadaran keagamaan individu terutama pada masa remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesadaran keagamaan:<sup>18</sup>

##### 1) Faktor Internal

###### (a) Kepribadian

Secara psikologi kepribadian terdiri dari dua komponen yang terdiri dari lingkungan dan keturunan. Tipologi dan karakter muncul akibat hadirnya dua komponen pembentuk kepribadian tersebut. Tipologi lebih menekankan pada sifat bawaan, sedangkan karakter dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan luar. Komponen inheren yang memberikan kualitas berbeda pada setiap

---

<sup>18</sup> Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan dan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 60–64.

individu adalah elemen pertama, atau sifat bawaan. Dalam konteks ini, kepribadian sering kali diartikan sebagai identitas individu yang pada dasarnya menunjukkan kualitas unik yang membedakannya dari orang lain. Kepribadian manusia berbeda-beda pada setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perbedaan ini diyakini berdampak pada perkembangan kesadaran keagamaan.

#### (b) Kondisi Kejiwaan

Kepribadian merupakan komponen internal yang terkait dengan masalah kejiwaan. Konflik yang ditekan dalam alam bawah sadar manusia inilah yang diyakini Sigmund Freud sebagai akar penyebab penyakit kejiwaan. Sumber gejala psikologis yang menyimpang adalah konflik. Gejala kesehatan mental menyimpang ini berasal dari gangguan sistem saraf, psikologis, dan kepribadian. Penyakit mental neurotik ini mengakibatkan gejala neouros seperti kecemasan, *abses*, *kompulsi*, dan amnesia. Ada kemungkinan bahwa berbagai perilaku menyimpang berakar pada gangguan psikologis. Namun keterkaitannya dengan tumbuhnya sadar keagamaan itulah yang perlu diperhatikan.

### 2) Faktor Eksternal

#### (a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Keluarga sebagai unit sosial yang terdiri dari individu-individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau ikatan lainnya, dengan tujuan bersama untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan mendukung pertumbuhan holistik setiap anggotanya. Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.<sup>19</sup>

Struktur sosial paling mendasar dalam keberadaan manusia adalah keluarga. Kehidupan keluarga kemudian berubah menjadi tahap sosialisasi di mana anak membangun identitas keagamaannya. Sigmund Freud mengemukakan gagasan *Father Image* berpendapat bahwa persepsi anak terhadap ayahnya berdampak pada pembentukan jiwa keagamaannya. Anak-anak lebih mungkin mengidentifikasi diri mereka dengan sikap dan perilaku positif jika ayah mereka mencontohkan mereka, dan sebaliknya. Dalam perspektif Islam, telah lama diketahui bahwa jiwa keagamaan seorang anak berkembang karena pengaruh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, kedua orang tua dibebani kewajiban sebagai sarana untuk mengganggu pembentukan jiwa keagamaan.

(b) Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan

---

<sup>19</sup> Chintia Viranda, Alya Chandrika, dan Siti Tiyan Makiyatul Karimah, "Gambaran Makna Keberfungsian Keluarga Ditinjau dari Perspektif Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran, dan Status dalam Keluarga," *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 7 (2023): 545.

Lembaga formal seperti sekolah maupun lembaga nonformal seperti perkumpulan dan organisasi, sama-sama dapat memberikan dampak terhadap berkembangnya kesadaran keagamaan. Lembaga pendidikan formal yang disebut sekolah juga mempunyai dampak terhadap bagaimana anak berkembang sebagai individu. Menurut Singgih Gunarsa, efek ini dapat dikaitkan dengan tiga kelompok:

- (1) Kurikulum dan peserta didik; sekolah memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Pendidikan agama bertujuan untuk memahami ajaran agama Islam dan mengembangkan kesadaran keagamaan. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan seperti kultum, ekstrakurikuler dan lain sebagainya.
- (2) Hubungan guru-peserta didik; guru menjadi role model bagi peserta didik sehingga dapat menjadi contoh kebiasaan baik di lingkungan sekolah.
- (3) Hubungan anak dengan anak; yang dimaksudkan disini adalah hubungan antar teman. Pergaulan yang baik bagi sesama peserta didik akan membuat pengaruh baik pula baik bagi peserta didik.

Dari 3 efek tersebut dapat diketahui bahwa peran sekolah penting dalam meningkatkan kesadaran keagamaan.

Hal ini diiringi dengan penerapan teori konstruktivisme yang mendukung untuk meningkatkan kesadaran keagamaan pada peserta didik. Shymansky menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah proses aktif di mana peserta didik membangun sendiri pemahaman mereka. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencari makna dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan kata lain, konstruktivisme mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif, selalu berusaha memahami konsep baru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Dengan menerapkan teori konstruktivisme, kegiatan kultum dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan peserta didik. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi pembelajar aktif yang mampu membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini akan berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik dan masa depan bangsa.

#### (c) Lingkungan Masyarakat

Dapat dikatakan bahwa ketika seseorang mencapai usia sekolah, sebagian besar aktifitasnya dihabiskan di masyarakat dan di sekolah. Meskipun bersifat longgar, kehidupan sosial dibatasi oleh sejumlah norma dan nilai

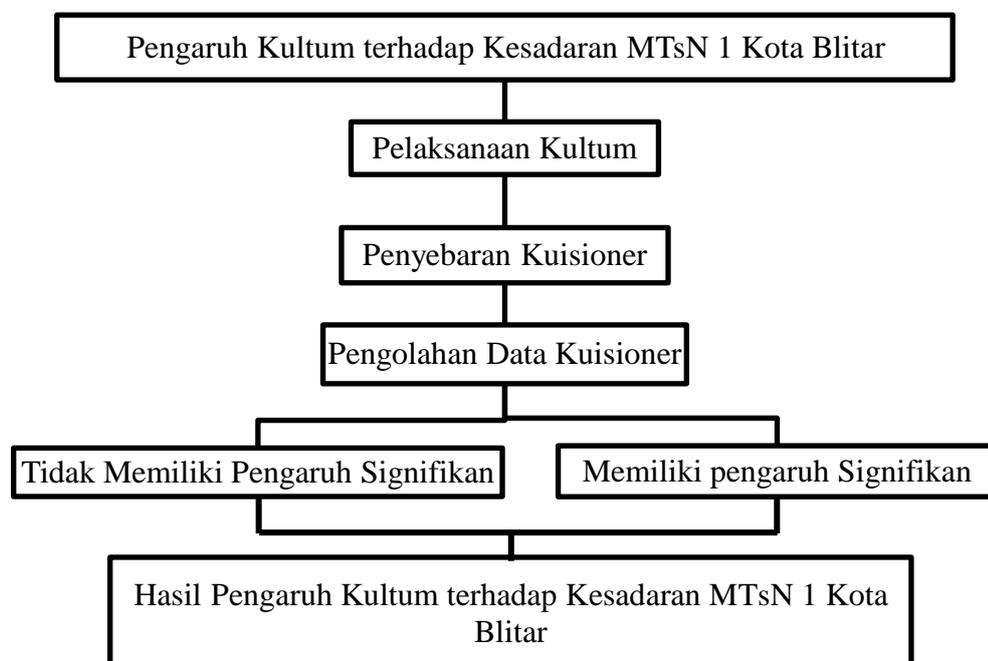
---

<sup>20</sup> Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran," *ISLAMIKA* 1, no. 2 (2019): 81.

yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, setiap warga negara berupaya mengubah sikap dan tindakannya agar sesuai dengan standar dan cita-cita yang diterima. Meskipun norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku terkadang dapat bersifat lebih mengikat, namun lingkungan sosial pada awalnya tampak hanya mengandung unsur pengaruh dibandingkan tanggung jawab. Bahkan, terkadang hal ini dapat memberikan dampak yang lebih kuat, baik positif maupun negatif terhadap tumbuhnya kesadaran keagamaan.

## B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian cara berpikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti.<sup>21</sup> Gambaran dari peneliti dapat disebut dengan kerangka teoritis.



<sup>21</sup> Arsy Shakila Dewi, "Pengaruh Penggunaan Website Brisik.id terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor," *Jurnal Komunika* 17, no. 2 (September 2021), 3.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang sifatnya menduga tetapi didasari oleh teori-teori atau temuan terdahulu.<sup>22</sup> Sesuai dengan kerangka teoritis di atas maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: terdapat pengaruh positif dalam kultum terhadap kesadaran keagamaan peserta didik MTSN 1 Kota Blitar Tahun Pembelajaran 2023/2024.

H0: tidak terdapat pengaruh positif dalam kultum terhadap kesadaran keagamaan peserta didik MTSN 1 Kota Blitar Tahun Pembelajaran 2023/2024.

---

<sup>22</sup> M. Zaki dan Saiman Saiman, "Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (Maret 2021), 116–117.